

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kepemimpinan adalah sebuah proses mempengaruhi kegiatan suatu perkumpulan atau kelompok yang di organisasikan untuk mencapai suatu tujuan yang sama (Daryanto, 2011:89). Kepala sekolah sangat berperan penting sebagai pemimpin dalam menggerakkan kehidupan sekolah untuk mencapai tujuan. Fungsi kepala sekolah yaitu untuk mempengaruhi guru agar mereka menjalankan tugas nya dengan sepenuh hati dan antusias. Keberadaan guru berperan penting dalam menentukan keefektifan proses belajar mengajar dan pencapaian sekolah, sehingga guru di tuntut untuk menonjolkan kinerja nya secara optimal. Tinggi rendahnya kinerja seorang guru tersebut tidak terlepas dari gaya kepemimpinan kepala sekolah.

Kepemimpinan kepala sekolah adalah faktor yang mendorong sekolah untuk mencapai sebuah tujuan secara aktif dan optimal. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah di tuntut keefektifan nya, baik laki-laki ataupun perempuan sebagai seorang kepala sekolah yang dapat di lihat dari tugas dan tanggung jawab kepala sekolahnya (Usman, 2008:93). Salah satu upaya kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja yaitu dengan melakukan pembinaan terhadap guru. Dalam wujud kinerja guru untuk tugas pelaksanaan mendidik dan mengajar peserta didiknya, sangat banyak di tentukan oleh adanya motivasi kerja mereka. Pembinaan tersebut dilakukan untuk membuat guru agar melaksanakan tugas nya dengan jujur, bertanggung jawab dan juga optimal.

Kepemimpinan adalah sebuah kemampuan yang ada dalam diri seseorang untuk mempengaruhi orang lain dalam hal pekerjaan yang di mana tujuan nya adalah untuk mencapai sebuah tujuan organisasi yang telah di tetapkan. Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka kepemimpinan kepala sekolah harus di optimalkan. Jadi kepala sekolah juga berpengaruh penting dalam meningkatkan kinerja guru, oleh karena itu kepala sekolah harus mempunyai sikap kepemimpinan yang baik yang harus di miliki.

Hal ini di dukung oleh teori menurut (Labaso, 2018) Kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi kelompok untuk dapat pencapai tujuan, sehingga kepemimpinan Lebih menekankan pada sejauh mana seorang pemimpin memiliki kemampuan mempengaruhi para bawahan untuk bersama-sama mencapai tujuan yang ditentukan.

Teori kepemimpinan merupakan teori yang berusaha untuk menerangkan cara pemimpin dan kelompok yang dipimpinnya berperilaku dalam berbagai struktur kepemimpinan, budaya, dan lingkungannya. Khaerul Umam menjelaskan tiga teori kepemimpinan yang menjadi grand theory kepemimpinan diantara yaitu :1) Teori sifat (*trait theory*). Teori ini disebut pula “*teori genetic*”. Teori ini menjelaskan bahwa eksistensi seorang pemimpin dapat dilihat dan dinilai berdasarkan sifat-sifat yang dibawa sejak lahir sebagai sesuatu yang diwariskan. Teori ini juga disebut sebagai teori bakat karena menganggap bahwa pemimpin itu dilahirkan bukan dibentuk. 2) Teori perilaku (*behavior theory*). Teori ini mendasarkan asumsinya bahwa kepemimpinan harus dipandang sebagai hubungan diantara orang-orang, bukan sebagai sifat-sifat atau ciri-ciri seorang individu. Oleh karena itu, keberhasilan seorang pemimpin sangat ditentukan oleh kemampuan pemimpin dalam berhubungan dan berinteraksi dengan segenap anggotanya. 3) Teori lingkungan (*environmental theory*). Teori ini beranggapan bahwa munculnya pemimpin-pemimpin itu merupakan hasil dari waktu, tempat, dan keadaan.

Dalam teori ini muncul sebuah pernyataan, *leader are made not born*, yaitu pemimpin itu dibentuk bukan dilahirkan. Lahirnya seorang pemimpin adalah melalui evolusi sosial dengan cara memanfaatkan kemampuannya untuk berkarya dan bertindak mengatasi masalah-masalah yang timbul pada situasi dan kondisi tertentu (Umam, 2010).

Dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan ialah kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam menggerakkan dan mempengaruhi orang lain agar orang lain mau mengikuti apa yang diinginkannya sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan bersama. Kunci menjadi seorang pemimpin ialah kemampuannya menggerakkan dan mempengaruhi orang lain. Ketika seorang pemimpin bisa

menggerakkan dan mengarahkan orang lain, maka tujuan dari suatu organisasi akan mudah untuk dicapai.

Kepala madrasah profesional harus cerdas dan bijaksana. Kepala madrasah yang profesional menurut Sanusi dkk di dalam Priansa memiliki beberapa ciri berikut:

- (1) Kemampuan untuk menjalankan tanggung jawab yang diserahkan kepadanya
- (2) kemampuan untuk menerapkan keterampilan konseptual, manusiawi, dan teknis
- (3) kemampuan untuk memotivasi guru, staf, dan pegawai lainnya untuk bekerja
- (4) kemampuan untuk memahami implikasi-implikasi dari perubahan sosial, ekonomis, dan politik terhadap pendidikan (Priansa, 2017:83).

Di dalam tugas kepala madrasah yang disingkat dengan singkatan “Emaslim”, yaitu Educator, Manajer, Administrator, Supervisor, Innovator, dan Motivator. Merupakan tugas kepala madrasah yang harus dimiliki oleh seorang kepala madrasah yang professional.

Menurut Sagala di dalam Priansa mengatakan bahwa kepala madrasah perlu memiliki kompetensi manajerial yang meliputi:

- (1) Kemampuan menyusun perencanaan madrasah untuk berbagai tingkatan;
- (2) kemampuan mengembangkan organisasi sekolah sesuai kebutuhan;
- (3) Kemampuan memimpin guru dan staf dalam rangka pendayagunaan SDM secara optimal;
- (4) Kemampuan mengelola guru dan staf dalam rangka mendayagunakan SDM secara optimal;
- (5) Kemampuan mengelola sarana dan prasarana sekolah (Priansa,2017:92).

Gaya kepemimpinan merupakan norma atau perilaku yang di gunakan seseorang untuk mempengaruhi perilaku orang lain yang dilihat,dengan menyalarkan persepsi di antara orang yang akan mempengaruhi perilaku dengan orang yang akan di pengaruhi menjadi sangat penting. Gaya kepemimpinan

adalah cara seorang pemimpin untuk mempengaruhi perilaku bawahannya untuk dapat bekerja sama dan produktif untuk mencapai tujuan organisasi.

Melihat betapa pentingnya peran dari seorang pemimpin, maka pemimpin harus mampu berkembang dalam hal gaya kepemimpinannya agar dapat memimpin bawahannya dengan baik supaya tujuan organisasi dapat dicapai dengan efektif dan efisien. Kepemimpinan pendidikan yang saat ini dibutuhkan yang berdasarkan jati diri bangsa bersumber dari nilai – nilai agama dan bangsa serta juga berkemampuan mengantisipasi perubahan yang terjadi di dunia pendidikan khususnya dan umumnya atas kemajuan yang diraih di luar sekolah (Komari dan Triana, 2006:180).

Pendidikan memegang peranan penting dalam upaya mengangkat harkat dan martabat manusia dalam kancah kehidupan guna mencapai status kehidupan yang lebih baik. Pendidikan menentukan model manusia yang akan dihasilkannya. Pendidikan juga memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap kemajuan suatu bangsa dan merupakan wahana dalam menterjemahkan pesan-pesan konstitusi serta sarana dalam membangun watak bangsa (Mulyasa, 2007:145)

Peningkatan mutu pendidikan menjadi tanggung jawab bagi para guru dan seluruh stakeholder sekolah untuk menentukan keberhasilan suatu tujuan pendidikan. Sebagai dasar untuk mewujudkan tujuan pendidikan tentunya memerlukan sebuah landasan kerja yang akan membawa pendidikan menjadi terarah. Pendidikan akan berhasil apabila mampu menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan nilai, dan sikap dalam diri anak. Pendidikan agama merupakan suatu usaha mengubah tingkah laku yang diharapkan meliputi tiga aspek yaitu: pertama, aspek kognitif meliputi perubahan dalam segi penguasaan ilmu pengetahuan dan perkembangan ketrampilan yang diperlukan untuk mengubah pengetahuan tersebut; kedua, aspek afektif yang meliputi perubahan-perubahan segi mental, perasaan, dan kesadaran. Ketiga, aspek psikomotorik yaitu meliputi perubahan dalam segi tindak bentuk psikomotorik.

Semua komponen dalam pendidikan formal mempunyai pengaruh untuk peningkatan mutu pendidikan. Salah satu komponen pendidikan formal yang

sangat berperan dalam pendidikan adalah kepala sekolah. Kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang utama karena kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.

Kepala sekolah merupakan motor penggerak, penentu arah kebijakan sekolah, yang akan menentukan bagaimana tujuan sekolah dan pendidikan pada umumnya direalisasikan, termasuk dalam peningkatan kompetensi tenaga kependidikan (guru). Kepala sekolah merupakan salah satu komponen yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 12 ayat 1 PP NO 28 Tahun 2010 bahwa: “Kepala Sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana (Mulyana, 2004:82).

Selanjutnya kepala sekolah dalam menjalankan kegiatannya sehari-hari di sekolah mengemban tanggung jawab yang besar. Agar sekolah yang dipimpin berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan, kepala sekolah harus profesional. Artinya, ia memiliki kemampuan menjalankan berbagai aktivitas sekolah, bahkan bertanggung jawab penuh membina dan mengembangkan guru serta tenaga kependidikan lainnya untuk tercapainya tujuan pendidikan.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan melihat berbagai faktor faktor yaitu. Menurut Fattah dalam buku Engkoswara dan Aan Komariah (2015: 313) ada tiga faktor untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu:

- (1) kecukupan sumber pendidikan dalam arti mutu tenaga kependidikan, biaya, sarana belajar.
- (2) mutu proses belajar yang mendorong siswa belajar efektif, dan
- (3) mutu pengeluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai-nilai.

Dengan demikian, mutu pendidikan di sekolah akan berkembang dan memiliki kontribusi yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa sehingga tidak dapat diabaikan eksistensinya sebagai wadah untuk mendidik dan mengajarkan

ilmu pengetahuan dengan terpenuhnya tenaga kependidikan, biaya sarana belajar, sehingga mendorong siswa belajar efektif dalam bentuk pengetahuan, sikap, keterampilan dan nilai nilai. Di samping itu juga, ada tiga faktor yang menyebabkan mutu pendidikan di Indonesia tidak mengalami peningkatan secara merata yaitu:

1. Kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan nasional menggunakan pendekatan education production foundation atau input input analisis yang tidak dilaksanakan secara konsekuen, yaitu terlalu memusatkan pada input proses pendidikan. Padahal, proses pendidikan sangat menentukan output pendidikan.
2. Penyelenggaraan pendidikan nasional yang sentralistik, telah mengakibatkan sekolah sebagai penyelenggara pendidikan sangat tergantung pada keputusan birokrasi, yang mempunyai jalur yang panjang dan kebijakan yang dikeluarkan tidak sesuai kondisi sekolah setempat. Dengan demikian, madrasah kehilangan kemandirian motivasi dan inisiatif untuk mengembangkan dan memajukan lembaganya termasuk peningkatan mutu pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan nasional.
3. Peran serta masyarakat, khususnya orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan yang minimnya partisipasi mereka terhadap pendidikan (Mulyasa, 2015: 24).

Dalam kata lain masalah yang mendasar terkait dengan masalah mutu pendidikan di Indonesia yaitu:

1. Proses pembelajaran di lembaga pendidikan yang selalu berorientasi pada penguasaan teori dan hafalan pada mata pelajaran sehingga menyebabkan kemampuan belajar dan penalaran anak didik kurang berkembang.
2. Kurikulum di madrasah yang selalu berubah ubah yaitu kurikulum 1994 berupa CBSA, menjadi KBK, lalu tahun 2006 menjadi KTSP dan K13 (Berbasis karakter).
3. Pelaksanaan pembinaan profesi jabatan guru belum tersistem.
4. Pembiayaan pendidikan merupakan salah satu terpenting dalam pembangunan pendidikan UU No 20 tahun 2003 telah mengamanatkan anggaran pendidikan

minimal 20% dari APBN atau APBD kedinasan, namun kenyataannya hanya beberapa dari yang menggratiskan pendidikan yang hanya untuk sekolah negeri, dan tidak sepenuhnya gratis yang masih ada beberapa pungutan beberapa biaya dari madrasah yang penagaturannya biasanya di lakukan oleh madrasah dan komite madrasah

5. Otonomi daerah yang menuntut penyelenggaraan pendidikan nasional yang memenuhi kebutuhan pembangunan daerah sebagai dasar pembangunan nasional dan kerjasama regional (Hasbullah, 2016: 49).

Dengan masalah yang mendasar terkait dengan masalah mutu pendidikan di indonesia, maka untuk meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan seorang pemimpin yang bertanggung jawab dan profesional karena kepala sekolah merupakan kunci keberhasilan yang harus menaruh perhatian tentang apa yang terjadi pada peserta didik di sekolah dan apa yang dipikirkan orang tua dan masyarakat tentang sekolah. Kunci keberhasilan suatu sekolah pada hakekatnya terletak pada efisiensi dan efektivitas seorang kepala sekolah.

Pendidikan Agama Islam sebagai dari program pendidikan nasional mempunyai fungsi strategis dalam proses sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai agama Islam, disamping pengembangan intelektualnya. Dalam klasifikasi ranah tujuan pendidikan, PAI berfungsi untuk mencerdaskan intelektual, emosional dan spiritual siswa secara simultan dan terpadu. Dengan demikian pendidikan agama Islam mencakup pembinaan dan pengembangan seluruh aspek kehidupan. Kemajuan informasi dan teknologi yang berkembang menjadi media bagi seorang Guru PAI dalam menyampaikan materi Agama Islam kepada peserta didik dalam upaya internalisasi nilai-nilai agama. Dalam mewujudkan peran utama Pendidikan Agama Islam, maka dibutuhkan strategi-strategi dalam penyampaian atau dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal ini dimaksudkan untuk terciptanya sebuah pembelajaran yang baik. Menurut Taksonomi Bloom proses/hasil belajar yang harus dicapai siswa itu dapat di bagi dalam tiga kategori, yaitu jenis belajar kognitif, afektif dan psikomotor (Sabri, 1996:89).

Tujuan utama pendidikan adalah terwujudnya tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa bagaimana peserta didik menjadi harapan

lulusan terbaik jika guru nya kurang kesadaran dan kepedulian dan rasa tanggung jawab. Disini kepala madrasah sebagai pemimpin membuat kebijakan yang tepat. Kepala madrasah sebagai tulang punggung mutu pendidikan dituntut untuk bertindak sebagai pembangkit semangat, mendorong, merintis dan memantapkan serta sekaligus sebagai administrator.

Berdasarkan observasi awal, peneliti menemukan bahwa fakta yang ada di lapangan pada sekolah SMPN35 Medan berupa proses kepemimpinan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan Agama Islam tergolong masih sangat sederhana dan kurang mendukung, hal ini terlihat dari kurangnya usaha dan kemampuan kepala sekolah dalam memberikan dukungan dan motivasi terhadap guru-guru untuk meningkatkan kinerjanya serta kurangnya dalam menyediakan berbagai fasilitas yang dibutuhkan dalam peningkatan mutu pendidikan Agama Islam.

Dengan perkataan lain bahwa kepala sekolah adalah penentu arah tujuan sekolah dan menjadi salah satu penggerak pelaksanaan manajemen pendidikan yang berkualitas. Jadi berkualitas atau tidaknya suatu mutu di sekolah akan tampak pada peran kepala madrasah dalam meningkatkan mutu, pengawasan yang benar dan objektif menjadi kunci kualitasnya program dan kegiatan sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah wajib dilakukan dalam meningkatkan mutu Pendidikan islam yaitu dengan cara melakukan proses perencanaan, pelaksanaan, pengorganisasian, pengawasan, motivasi dan evaluasi. Dari beberapa pernyataan di atas penulis tertarik untuk mengangkat judul tentang **“Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Agama Islam”**

1.2 Rumusan Masalah

Dari Latar Belakang Masalah di atas, maka masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan berikut ini :

1. Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah di SMPN 35 Medan?
2. Bagaimana kepala sekolah/madrasah dalam memotivasi guru-guru dalam peningkatan mutu pendidikan Islam di SMPN 35 Medan?
3. Bagaimana kepala sekolah/madrasah memberikan keteladanan dalam peningkatan mutu pendidikan di SMPN 35 Medan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk memahami kepemimpinan kepala sekolah/madrasah di SMPN 35 Medan
2. Untuk mengetahui kepala sekolah/madrasah dalam memotivasi guru- guru dalam peningkatan mutu pendidikan Islam di SMPN 35 Medan
3. Untuk mengetahui kepala sekolah/madrasah memberikan keteladanan dalam peningkatan mutu pendidikan di SMPN 35 Medan.

1.4 Manfaat Penelitian

Sebagai hasil penelitian. Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

A. Secara teoritis

1. Secara Teoritis Bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya kebijakan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan
2. Memperluas pemahaman tentang permasalahan mutu pendidikan.

B. Secara praktis Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk :

1. Bagi lembaga yang diteliti, sebagai contoh dalam meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan oleh kepala madrasah dengan membuat suatu kebijakan.
2. Bagi kepala madrasah, sebagai bahan acuan bagi penyelenggaraan pendidikan dan kualitas mutu lembaga yang dipimpinnya.
3. Bagi guru, sebagai pertimbangan untuk meningkatkan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah Tersebut.
4. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam membuat kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan dalam merumusan, pelaksanaan dan evaluasi.